

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Motivasi memegang peranan amat penting dalam belajar, karena motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Motivasi menjadi faktor penting dan menjadi penyebab belajar serta memperlancar belajar dan hasil belajar. Secara historis pendidik selalu mengetahui kapan siswa perlu dimotivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang termotivasi benar-benar menyenangkan.

Siswa yang menyelesaikan pengalaman belajar dan menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang dipelajari akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari walaupun motivasi menjadi prasyarat penting dalam belajar, namun agar aktivitas belajar itu terjadi pada diri anak. Faktor lain seperti kemampuan dan kualitas pembelajaran yang harus diperhatikan dan perlu dipertimbangkan berkenaan dengan masalah kemampuan anak dalam melakukan aktivitas belajar dan kegiatan pembelajaran yang menarik agar termotivasi.

#### **A. Kecerdasan Spiritual**

##### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan memiliki arti yang beragam, namun membicarakan kecerdasan seolah-olah hanya berkaitan dengan kepandaian, kepintaran

dan kesempurnaan akal. Sesungguhnya kecerdasan memiliki arti yang luas, yakni perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian.<sup>24</sup> David C. Edward mengartikan kecerdasan sebagai '*a general capacity of behave in an adaptable and acceptable manner*'.<sup>25</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami lingkungan atau alam sekitar serta berpikir rasional guna menghadapi tantangan serta dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

Spiritual, spiritualitas ataupun spiritualisme mengacu pada kata Latin *spirit* atau *spiritus* yang berarti nafas. Adapun kata kerja *spirare* yang berarti untuk bernafas.<sup>26</sup> *Spirit* dapat juga diartikan kehidupan, nyawa, jiwa dan nafas, kepribadian dan nafas.<sup>27</sup> Sedangkan spiritual adalah suatu sifat yang bersifat ilahi, esensi yang hidup penuh kebijakan, suatu ciri atau atribut kesadaran yang mencerminkan kenapa yang sebelum ini dinamakan nilai-nilai kemanusiaan (*being-values*).<sup>28</sup> Spiritual dalam bahasa Inggris berasal dari kata *spirit* yang berarti batin, ruhani dan keagamaan.<sup>29</sup> Makna lain tentang spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu mengenai nilai-nilai transendental.<sup>30</sup>

---

<sup>24</sup> Jejen, *Kecerdasan Akal menurut Hadits*, (Jakarta: Kordinat, 2 oktober 2005), hlm. 17.

<sup>25</sup> Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2002), hlm. 116.

<sup>26</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 288.

<sup>27</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ / EQ /SQ antara Neurosains dan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), hlm. 40.

<sup>28</sup> Marsya Sinetar, *Spiritual Intelligence*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001), hlm. 15

<sup>29</sup> John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), Cet. XX, hlm. 546

<sup>30</sup> M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), hlm. 653.

Dalam pengertian yang lebih luas, kata *spirit* dapat diartikan sebagai a) kekuatan kosmis yang memberi kekuatan kepada manusia, b) makhluk immaterial seperti peri, hantu dan sebagainya, c) sifat kesadaran, kemauan dan kepandaian yang ada dalam alam menyeluruh, d) kepribadian luhur dalam alam yang bersifat mengetahui semuanya, mempunyai akhlak tinggi, menguasai keindahan dan abadi, e) dalam agama mendekati kesadaran ketuhanan, f) hal yang terkandung dalam minuman keras dan menyebabkan mabuk.<sup>31</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa spiritualitas merangkum sisi-sisi kehidupan rohaniah dalam dimensi yang cukup luas, sehingga secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya. Spiritualitas bukan agama, namun tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan, karena ada titik singgung antara spiritualitas dengan agama.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna

---

<sup>31</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 330. Lihat pula Hasan Shadily, *Encyclopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove, 1984), hlm. 32-78.

dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual berupa landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>32</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau kepribadian sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual manusia dapat menggali potensi yang dimilikinya untuk tumbuh dan mengubah potensi tersebut. Manusia menggunakan kecerdasan spiritual untuk menjadi kreatif dan berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat seseorang secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalunya akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia sadar bahwa ia mempunyai masalah eksistensial dan membuatnya mampu mengatasi masalah tersebut.

Di sisi lain, kecerdasan spiritual seseorang mampu menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling tinggi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kecerdasan spiritual juga berhubungan dengan kemampuan manusia mentransendensikan diri. Transendensi adalah sesuatu yang membawa manusia 'mengatasi' (*beyond*) masa kini, rasa duka bahkan

---

<sup>32</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ / EQ /SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), hlm. 156.

mengatasi diri kita pada saat ini. Ia membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman ke dalam konteks yang lebih luas.<sup>33</sup>

Transendensi manusia membawa kepada kesadaran akan hal yang luar biasa dan tidak terbatas baik di dalam maupun di luar diri manusia, yang menjadikan manusia cerdas secara spiritual dalam beragama dengan mengoptimalkan otak spiritual seperti kegiatan berikut:

- a. Melihat secara utuh mana yang disebut mata batin. Karena mata batin memiliki otak spiritual yang memadukan secara informasi yang diserap melalui pikiran yang ditangkap dengan mata batin.
- b. Melihat dibalik penampilan objektif yang merupakan fakta tak ditolak oleh mata batin di mana seseorang mampu memahami dirinya (intra personal) dan orang lain (inter personal).<sup>34</sup>

## 2. Unsur-unsur Kecerdasan Spiritual

### a. Suara Hati (*God Spot*)

Kajian ahli psikologi Micheal Persinger dan ahli syaraf V.S. Ramachandran serta timnya telah menemukan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia. Ini sudah terpadu sebagai pusat spiritual yang terletak di antara jaringan otak dan syaraf.<sup>35</sup> Dengan demikian nilai-nilai spiritualitas yang terefleksi dalam kehidupan rohani manusia tak mungkin dilepaskan dari eksistensi *God-Spot* sebagai pusat spiritual.

---

<sup>33</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 340.

<sup>34</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), Cet.V.

<sup>35</sup> Ary Ginandjar Agustian, *ESQ; Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Agra, 2001), hlm. xxxvii.

b. *Qalbu* atau Hati

Menggali potensi *qalbu*, secara klasik sering dihubungkan dengan “*poemos*”, amarah, “*eros*” cinta dan “*logos*” pengetahuan. Pada hal dimensi *qalbu* tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan kategori yang pasti.<sup>36</sup> Kata ‘hati’ dalam psikologi dikenal dengan istilah *qalb*. Dalam al-Qur’an hampir seluruh makna *qalb* tersebut berkisar sekitar makna daya rasa terdalam dan akal manusia.<sup>37</sup> Dengan demikian kita mengetahui bahwa hati adalah tempat watak primordial suci dan kecenderungan batin yang beragam, kecenderungan berunsur cinta atau kebencian, sarang hidayah, iman, pengetahuan, kehendak dan kendali.

Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan karena *qalbu* adalah sebagai asumsi dari proses pere-nungan yang sangat personal karena di dalam *qalbu* terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Fu’ad* lebih dikenal dengan istilah batin. Sebagian pendapat mengatakan bahwa batin adalah tengah-tengah hati dan sebagian yang lain mengatakan batin adalah kulit tipis hati, sedangkan hatinya adalah bijinya.<sup>38</sup> *Fu’ad* atau batin adalah tempat pengetahuan dan pikiran yang masuk serta tempat pandangan. Ketika seseorang akan meminta (melakukan) sesuatu, yang paling tersentuh pertama adalah

---

<sup>36</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah Transcendental Intellegence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 85.

<sup>37</sup> Rosleni Marliany dan Asiyah, *Psikologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 52.

<sup>38</sup> Rosleni Marliany dan Asiyah, *Psikologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 52.

batinnya kemudian hatinya. Batin berada di tengah-tengah hati seperti hati yang berada di tengah-tengah dada, seperti permata yang berada di dalam cangkoknya.<sup>39</sup>

- 2) *Shadr* berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Berbeda dengan batin yang berorientasi ke depan, *shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.
- 3) *Hawa* merupakan potensi *qalbu* yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi *hawa* cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpicat pada dunia. Potensi *hawa* selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam *qalbu* pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai *hawa* ini, maka

---

<sup>39</sup> At-Tarmidzi, *Bayan al-Farq Bain al-Shadr wa al-Qalb wa al-Fu'ad wa al-Lubb*, diverifikasi oleh Naqula Hayr, Isa al-Babi al-Halbi, 1958, hlm. 80.

seluruh *qalbu* bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan ke dalam potensi seluruh *hawa*.<sup>40</sup>

c. *Nafs* atau Kepribadian

*Nafs* adalah muara yang menampung hasil olah *fu'ad*, *shadr*, dan *hawa* yang kemudian menampakkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata dihadapan manusia lainnya. Kepribadian adalah sumber segala keburukan dan dosa, karena kepribadian adalah sumber syahwat dan keinginan meraih kesenangan. Kepribadian merupakan musuh paling besar dan wajib dikendalikan dan ditaklukan. Kepribadian merupakan musuh paling berbahaya bagi manusia yang berada di dua sisi badannya. Kepribadian merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila kepribadian mendapatkan pencerahan dari cahaya *qalbu*, maka dinding biliknya benderang memantulkan binar-binar kemuliaan.<sup>41</sup>

Al-Qur'an membagi kepribadian-kepribadian menjadi tiga sifat, yaitu kepribadian *mutmainah*, kepribadian *lawwamah* dan kepribadian *amarah bi al-su'*. Jika dilihat dari dzatnya kepribadian hanya satu, namun jika dilihat dari sifatnya, kepribadian dibagi menjadi tiga.

- 1) Kepribadian *amarah*, adalah kepribadian yang cenderung kepada tabiat fisik, menyuruh pada kelezatan dan syahwat indrawi serta memaksa hati untuk menuju posisi kerendahan. Kepribadian *amarah*

---

<sup>40</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah Transcendental Intellegence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 101.

<sup>41</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 153-177.



- merupakan tempat keburukkan dan sumber akhlak tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar prinsip-prinsip kenikmatan syahwati. Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *amarah* seperti syirik, sombong, angkuh, dendam, riya, membanggakan diri, durhaka, ragu-ragu, buruk sangka, khianat, fitnah, hasud, berbuat keji dan lainnya.
- 2) Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang bercahaya dengan sinar hati seukuran sadarnya dia dari ‘kantuk kelalaian’. Lalu ketika muncul keburukan darinya, ia mencela dirinya dan segera tobat. Kepribadian *lawwamah* adalah sanubari yang ada di dalam kepribadian kita. Sanubari orang mukmin berada di dalam kepribadian, seperti garis pertahanan yang menghalau setiap dosa, kekuatan spiritual segera memperingatkannya. Kekuatan spiritual tersebut tidak terus tercela dan menghantamnya sampai emosi intuisinya tergugah. Akhirnya ia merasakan pedihnya dosa dan sanubarinya merasakan tertusuk serta masuk ke dalam kehidupan suci dan bersih.
- 3) Kepribadian *muthmainah*, adalah kepribadian yang sempurna menerima cahaya hati sehingga ia bersih dari karakter buruk dan memiliki akhlak terpuji.<sup>42</sup> Kepribadian ini selalu berorientasi ke *qalb* untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang dan tentram.

---

<sup>42</sup> Al-Syarif al-Jurjani, *al-Ta'rifah*, (Mesir: Al-Halabi, 1938), hlm. 217-218

### 3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Adapun indikator atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain:<sup>43</sup>

#### a. Merasakan kehadiran Allah

Orang yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah di mana saja berada. Seseorang meyakini bahwa salah satu produk keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam, bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.<sup>44</sup>

#### b. Memiliki Prinsip Hidup yang Jelas

Mereka yang cerdas secara spiritual, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalaniya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa). Bagi seseorang yang ingin mempertajam kecerdasan spiritualnya, menetapkan visinya melampaui daerah duniawi sehingga menjadikan *qalburnya* sebagai suara hati yang selalu didengar.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah Transcendental Intellegence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 14-34

<sup>44</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah Transcendental Intellegence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 14

<sup>45</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah Transcendental Intellegence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 20

c. Selalu Berdzikir dan Berdoa kepada Allah

Yang dimaksud dengan berdzikir adalah merasakan keagungan Allah dalam semua kondisi. Dzikir tersebut bisa berupa dzikir pikiran, hati, lisan, atau perbuatan. Dzikir perbuatan yang dimaksud di sini mencakup tilawah, ibadah dan keilmuan.<sup>46</sup>

d. Sabar

Sabar bisa dipahami sebagai sebuah harapan kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah. Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh.

e. Cenderung Pada Kebajikan

Orang-orang yang bertakwa (bertanggung jawab) adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Orang yang bertakwa atau bertanggung jawab berarti orang tersebut berupaya sekuat tenaga melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil kerja yang terbaik.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah Transcendental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 25

<sup>47</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah Transcendental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 34

## B. Motivasi Belajar Siswa

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata ‘motif’ yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak/dirasakan.<sup>48</sup>

Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.<sup>49</sup> Motivasi dapat berasal dari individu yang bersangkutan maupun dari luar. Motivasi berprestasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama.<sup>50</sup> Motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa yang bersangkutan. Untuk itu siswa dituntut untuk bertanggungjawab mengenai taraf keberhasilan yang akan diperolehnya. Menurut James O. Whittaker, motivasi adalah kondisi yang mengaktifkan bertingkah laku mencapai

---

<sup>48</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), cet. ke-26, hlm. 73.

<sup>49</sup> Anton Rianto, *Born to Win: Kunci Sukses yang Tak Pernah Gagal*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 53

<sup>50</sup> Jhon W. Santrock, *Adolescence*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 476

tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut, sedangkan belajar sebagai proses di mana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>51</sup>

Menurut Hasan Langgulung motivasi adalah suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah kepada aktivitas manusia. Motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang dan membimbing ke arah tujuan-tujuannya. Sedangkan tujuan-tujuan tersebut dalam hal ini merupakan apa yang terdapat pada lingkungan yang mengelilingi seseorang yang pencapaiannya membawa kepada pemuasan motivasi tersebut.<sup>52</sup> Menurut Stagner motivasi manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Motivasi biologis, yaitu motivasi dalam bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari kebutuhan organik tertentu seperti lapar, haus, kekuarangan udara, letih dan merasakan rasa sakit. Keperluan-keperluan ini mencerminkan suasana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku.
- b. Motivasi emosi, seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci dan sebagainya. Emosi-emosi seperti ini menunjukkan adanya keadaan-keadaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku tertentu.
- c. Motivasi nilai dan minat. Nilai dan minat seseorang itu bekerja sebagai motivasi yang mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan nilai dan minat yang dimilikinya. Seseorang yang beragama, tingkah

---

<sup>51</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), cet. ke-26, hlm. 74.

<sup>52</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 100.

lakunya dipengaruhi oleh nilai yang dimilikinya. Nilai dan minat adalah motivasi yang ada hubungannya dengan struktur fisiologi seseorang.<sup>53</sup>

Motivasi berperan sebagai sasaran dan sekaligus alat untuk prestasi yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menampilkan tingkah laku yang berbeda dengan orang yang motivasi berprestasinya rendah. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*) dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Mc. Donald, motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- a. Perubahan energi. Motivasi terjadi karena adanya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia.
- b. Rasa. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Tujuan. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena adanya dorongan/rangsangan oleh faktor lain.<sup>54</sup>

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya aktif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu

---

<sup>53</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 101.

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 14.

berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang memiliki tujuan tertentu dalam beraktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk memcapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Motivasi berprestasi didasarkan pada teori Mc. Clelland yakni tentang kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*). Adapun profil individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi antara lain: (1) individu ini memilih untuk menghindari tujuan prestasi yang mudah dan sulit. Mereka cenderung menetapkan tujuan prestasi yang moderat yang dianggap mampu mereka raih dan mengambil risiko yang telah diperhitungkan, (2) individu ini menginginkan umpan balik yang konkret dan langsung tentang hasil pekerjaan mereka, dan (3) individu ini menyukai tanggung jawab pribadi untuk memecahkan masalah.<sup>55</sup>

Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Sedangkan menurut Slameto pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam interaksi dalam lingkungan.<sup>56</sup> Sedangkan menurut Mustofa Fahmi belajar yaitu ungkapan yang menunjukkan aktivitas untuk menghasilkan perubahan tingkah laku atau pengalaman.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hlm. 32.

<sup>56</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5

<sup>57</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 20.

Hakikat belajar adalah perubahan, sehingga seseorang dikatakan belajar, ketika diakhir dari aktivitas tersebut mengalami perubahan dalam dirinya dengan memiliki pengalaman baru dan perubahan sikap yang tentunya lebih positif. Menurut pandangan tradisional belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, namun dalam perkembangannya belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>58</sup>

Merujuk kepada beberapa definisi, Muhibbin kemudian mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>59</sup> Sehingga berdasarkan pengertian di atas, pengertian belajar mengarah kepada perubahan, baik secara kognitif, psikomotor maupun afeksi karena adanya pengalaman yang di dapat dari proses belajar tersebut. Tentu perubahan yang dimaksud dalam belajar adalah perubahan yang mengarah ke dalam hal-hal yang bersifat positif.

Sedangkan motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno adalah Dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan berupa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain

---

<sup>58</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2012), hlm. 42.

<sup>59</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 92.



adanya hasrat dan keinginan, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.<sup>60</sup>

Menurut Tadjab, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.<sup>61</sup> Sardiman mendefinisikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai.<sup>62</sup> Winkel menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.<sup>63</sup>

Bophy mendefinisikan motivasi belajar adalah sebagai “*a general state and a situation specific state*”. Sebagai ‘*a general state*’, motivasi belajar adalah suatu watak yang permanen yang mendorong seseorang untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan dalam suatu kegiatan belajar. Sedangkan sebagai ‘*a situation-specific state*’, motivasi belajar muncul karena keterlibatan individu dalam suatu kegiatan tertentu diarahkan oleh tujuan memperoleh pengetahuan atau menguasai

---

<sup>60</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hlm. 32.

<sup>61</sup> Tadjab, *Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1990, hlm. 102.

<sup>62</sup> Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), cet. ke-26, hlm. 75.

<sup>63</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 160.

keterampilan yang diajarkan.<sup>64</sup> Menurut Afifudin, bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan kesemangatan/kegairahan belajar.<sup>65</sup> Samidjo Mardiani memberikan definisi motivasi belajar adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam proses perkembangannya yang meliputi maksud tekad, hasrat, kemauan, kehendak, cita-cita dan sebagainya untuk mencapai tujuan.<sup>66</sup> Kemudian Mulyadi, menyatakan bahwa definisi atau pengertian motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.<sup>67</sup> Menurut Endang, motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar.<sup>68</sup>

Secara konseptual, motivasi belajar dapat diartikan sebagai sebuah dorongan yang muncul dalam diri seorang siswa secara sadar maupun tidak dalam suatu kegiatan belajar secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

## 2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman ada beberapa ciri-ciri tentang motivasi antara lain adalah tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat dalam bermacam-macam masalah, lebih senang

---

<sup>64</sup> Elida Priyitno, *Motivasi dalam Belajar*, (Jakarta: P2LPTK, 1989), hlm. 10.

<sup>65</sup> Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, (Solo: Penerbit Harapan Massa, 1986), hlm. 110.

<sup>66</sup> Samidjo Mardiani, *Bimbingan Belajar*, (Bandung: Armico, 1985), hlm. 10

<sup>67</sup> Mulyadi *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Biro Ilmiah IAIN Sunan Ampel, 1991), hlm. 87

<sup>68</sup> Endang Sri Astuti dan Resminingsih, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I*, (Jakarta : PT Grasindo, 2010), hlm. 67.

bekerja mandiri, cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutinitas.<sup>69</sup> Motivasi berfungsi untuk mendorong manusia berbuat, menentukan arah perbuatan, untuk mencapai tujuan dan menyeleksi perbuatan yakni mana yang akan dikerjakan. Menurut Harter terdapat tiga hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi dalam kaitannya dengan kegiatan belajar di sekolah:

- a. Kompetensi yang dirasakan oleh individu. Hal ini dipengaruhi oleh persepsinya tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap tingkat prestasi yang sesungguhnya. Makin tinggi prestasi seseorang, maka makin besar pula rasa kompetensi yang dimilikinya dan makin besar pula mereka menyukai tantangan, penuh rasa ingin tahu dan melibatkan diri dalam menguasai suatu ketrampilan.
- b. Afek dalam kegiatan belajar di sekolah. Terdapat tiga afek yaitu yang berkaitan dengan mata pelajaran, dengan guru dan sekolah. Jika siswa merasa mampu dalam suatu mata pelajaran tertentu, maka ia akan menyenangi pelajaran itu. Umumnya, siswa akan terdorong bekerja lebih tekun pada mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang mereka senangi. Afek terhadap sekolah diperoleh dari adanya perasaan siswa memiliki kecakapan yang tinggi dalam sebagian besar tugas sekolah, menerima pengakuan yang besar bagi kegiatan belajar dan mempunyai hubungan yang baik dengan guru maupun teman sebayanya. Sedangkan jika seorang siswa kurang berminat terhadap pelajaran tersebut, biasanya cenderung malas dan berusaha menghindarinya.

---

<sup>69</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 103

- c. Persepsi tentang kontrol. Siswa yang memiliki persepsi kontrol internal memiliki harapan yang tinggi untuk berhasil dan terdorong untuk bekerja keras. Mereka menyadari bahwa keberhasilan dan kegagalan amat bergantung pada usaha mereka sendiri.<sup>70</sup>

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar seorang siswa. Motivasi belajar dapat timbul karena adanya beberapa macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

- a. Motivasi Intrinsik, yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa berupa aspek fisiologis (jasmaniah) dan aspek psikologis (rohaniah).

#### 1) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis meliputi kondisi tubuh manusia seperti organ-organ tubuh dan sendi-sendinya. Kondisi tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajari menjadi sulit terserap oleh otak kita. Untuk mengatasi masalah tersebut, seorang guru perlu mengambil langkah yang bijak agar mampu mempertahankan *self esteem* dan *self confidence* siswa tersebut. Penurunan *self esteem* dan *self confidence* (rasa percaya diri) seorang siswa akan menimbulkan frustrasi yang pada gilirannya cepat atau lambat siswa tersebut akan

---

<sup>70</sup> Reni-Hawadi Akbar, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 88

menjadi *under achiever* atau mungkin gagal, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi daripada teman-temannya.

## 2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran seorang siswa. Namun diantara faktor-faktor psikologis siswa pada umumnya di pandang lebih esensial adalah:

- a) Intelegensi (*intelegency*) siswa, umumnya diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Walaupun tidak dipungkiri bahwa otak yang cerdas memiliki peran yang besar terhadap kesuksesan terhadap suatu pelajaran.
- b) Sikap (*attitude*) siswa. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang. Sikap positif terhadap mata pelajaran, akan membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran tersebut, namun sebaliknya jika sikap negatif lebih dominan, maka secara tidak langsung suatu pelajaran akan lebih sulit untuk diterima.
- c) Bakat (*aptitude*) siswa, adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat hampir mirip dengan intelegensi, karena anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi biasanya memiliki bakat yang tinggi juga. Namun dalam perkembangannya anak yang

berbakat tidak tergantung kepada pendidikan atau pelatihan, namun lebih pada naluri yang tersalurkan.

- d) Minat (*interest*) siswa adalah keinginan, kecenderungan atau kegairahan yang tinggi/besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa jika dibangkitkan atau dirangsang secara kontinu.
  - e) Motivasi adalah keadaan internal yang mendorong melakukan sesuatu. Apabila seorang siswa bangkitkan motivasi baik dari dalam ataupun dari luar, maka akan memunculkan dorongan yang kuat terhadap keinginan untuk belajar secara maksimal.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Faktor ini secara garis besar dibagi menjadi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.
- 1) Lingkungan sosial. Lingkungan sosial seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Seorang guru yang selalu menunjukkan sikap yang simpatik, akan mendorong siswa untuk belajar lebih semangat. Selain itu orang tua dan masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar. Orang tua yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran akan memberikan motivasi terhadap kesuksesan belajar anak.

2) Lingkungan non sosial. Lingkungan non sosial meliputi gedung sekolah, jarak sekolah, rumah tempat tinggal, keadaan cuaca dan waktu akan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Jika kondisi tersebut sesuai harapan akan motivasi belajar siswa akan tinggi, namun jika kondisi lingkungan non sosial tidak mendukung maka belajar siswa akan lemah.<sup>71</sup>

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsure yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.<sup>72</sup>

#### 4. Bentuk Motivasi Belajar pada Siswa

Di dalam kegiatan belajar, motivasi sangat dibutuhkan, baik motivasi dari dalam diri maupun dari luar. Untuk itu peranan guru sangat vital dalam rangka memilih cara motivasi yang tepat sehingga siswa menjadi semangat dalam proses kegiatan pembelajaran. Ada beberapa

---

<sup>71</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 132.

<sup>72</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Cet. Ke 7, hlm. 23.

bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu dengan cara:

- a. Memberi angka. Angka adalah simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang memperoleh nilai baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat nilai (angka) kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.<sup>73</sup>
- b. Memberi hadiah. Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang dapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberi hadiah para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.
- c. Memberi ulangan. Penilaian ataupun ulangan secara kontinu akan mendorong para siswa belajar. Karena siswa akan giat belajar karena mengetahui akan ada ulangan. Namun demikian jangan sampai ulangan diberikan setiap hari dan guru juga harus terbuka, ketika akan memberikan ulangan sebaiknya disampaikan terlebih dahulu.
- d. Saingan/kompetisi. Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada siswa. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, misal rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian dan persaingan antar kelompok belajar.

---

<sup>73</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 159.



- e. Pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.
- f. Minat. Motivasi muncul karena adanya unsur minat dan kebutuhan. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Ada beberapa cara membangkitkan minat, seperti 1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan, 2) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, 3) memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan 4) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.
- g. Ego-involvement. Menumbuhkan kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Karena seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.
- h. Hukum/sanksi. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 164.

### C. Kecerdasan Spiritual berdasarkan al-Qur'an dan Hadits

#### 1. Kecerdasan Spiritual menurut al-Qur'an

Kecerdasan intelektual dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (*nafs*), dan kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa atau disebut dengan *qalb* sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rad ayat 27-28:

إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ (٢٧) الَّذِينَ آمَنُوا  
وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Katakanlah: “Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki dan menunjukkan kepada orang yang kembali kepadaNya. Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram” (Qs. Ar-Ra’d, 13: 27- 28).<sup>75</sup>

*Qalbu* harus berani bertanggung jawab untuk menampilkan wajahnya yang suci dan selalu berupaya untuk berpihak kepada Allah, menghidupkan getaran jiwa melalui kesadaran yang hakiki. Kesadaran ini pula yang dituntut dari proses dzikir, karena dzikir yang menghasilkan getaran jiwa, getaran kesadaran, ‘Aku di hadapan Tuhanku’, dapat menjadikan seseorang mencapai puncak keimanan.<sup>76</sup>

Kesadaran atau *dzikrullah* sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka tabir antara manusia dan Allah. Orang yang sadar atau melakukan *dzikrullah* tersebut membuat tipu

<sup>75</sup> Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, *Mushaf Ar-Rusydi*, Jakarta: Cahaya Qur'an, 2008, hlm. 252.

<sup>76</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah Transcendental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 54.

muslihat setan tidak berdaya. Akan tetapi, kesadaran apakah yang dapat menyebabkan kesadaran *kasyaf*? Tarekat seperti apa yang harus dilakukan agar manusia mempunyai kemampuan untuk bisa melihat setan dan malaikat, jahat dan buruk? Tentunya dibutuhkan pembebasan diri dari segala belenggu nafsu yang selalu ingin menyimpangkan qalbu dari cahaya Ilahi. Dibutuhkan perjuangan dan kewaspadaan yang sangat tinggi agar qalbu menampakkan wajah Ilahi yang sebenarnya. Kata kuncinya berada pada kerinduan dan kecenderungan kita untuk selalu mengarah kepada Ilahi (*al-hanif*).<sup>77</sup>

Menurut pandangan Islam, konsepsi tentang manusia yang dirumuskan dalam al-Qur'an terdiri dari materi (jasad) dan immateri (ruh, jiwa, akal dan qalb) dalam bentuk berbeda manusia dalam penciptaannya memiliki struktur nafsani yang terdiri dari tiga komponen yakni qalb, akal dan nafsu.<sup>78</sup> Kalbu menjadi penguasa di dalam kerajaan bathin manusia, untuk itu kalbu dituntut mampu mengendalikan syahwat dan ghadhab yang memiliki sifat negatif menjadi sifat yang positif. Kalbu mampu mengantarkan manusia pada tingkatan intuitif, moralitas, spiritualitas, keagamaan atau ke-Tuhanan. Manusia dengan potensi kalbunya mampu menerima dan membenarkan wahyu ilham dan firasat dari Allah.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-Ilahi

---

<sup>77</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 153-177.

<sup>78</sup> Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa dan Psikologi Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 325

dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi. Untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan dan memberikan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan arah tindakan serta caranya mengambil keputusan. *Qalbu* harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya nur yang bemuatan kebenaran dan kecintaan kepada Ilahi.<sup>79</sup> Rasa ruhiyah merupakan rasa yang paling fitrah. Sebuah potensi secara hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran yang selalu mengajak kepada kebenaran. Pada ruh tersebut terdapat potensi bertuhan, nilai kehidupan yang hakiki tidak lain berada dalam nilai yang sangat luhur tersebut. Apakah seseorang tetap setia pada hati nuraninya untuk mendengarkan kebenaran yang melangit ataukah dia tersingkir menjadi orang yang hina karena seluruh potensinya telah terkubur dalam kegelapan?<sup>80</sup>

Menurut Toto Tasmara, ayat di atas memberikan isyarat bahwa manusia terlahir dengan dibekali kecerdasan yang terdiri dari lima bagian utama kecerdasan yang salah satunya adalah kecerdasan ruhaniah (*spiritual intelligence*) yaitu kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.<sup>81</sup> Seluruh kecerdasan yang dimiliki manusia harus

---

<sup>79</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah Transcendental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 60.

<sup>80</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 167.

<sup>81</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah Transcendental Intelligence*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hlm. 65.

berdiri di atas kecerdasan ruhaniah, sehingga potensi yang dimilikinya menghantarkan diri kepada kemuliaan akhlak, empat kecerdasan yang dikendalikan oleh hati nurani akan memberikan nilai tambah bagi kesejahteraan dan perdamaian manusia.

Pada *qalbu* manusia, selain memilih fungsi indrawi, di dalamnya ada ruhani yaitu moral dan nilai-nilai etika, artinya dialah yang menentukan tentang rasa bersalah, baik buruk serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moralnya tersebut. Itulah sebabnya penilaian akhir dari sebuah perbuatan sangat ditentukan oleh fungsi *qalbu*. Kecerdasan ruhaniah tidak hanya mampu mengetahui nilai-nilai, tata susila, dan adat istiadat saja, melainkan kesetiannya pada suatu hati yang paling sejati dari lubuk hatinya sendiri.<sup>82</sup>

Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran serta pengetahuan Ilahi. Kecerdasan ini membuahakan rasa yang sangat mendalam terhadap kebenaran, sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Ilahiah yang mengantarkan kepada *ma'rifatullah*.<sup>83</sup> Jadi, kecerdasan spiritual menurut al-Qur'an lebih berpusat pada *qalb* (hati). Kesadaran atau dzikrullah sebagai salah satu pintu hati, merupakan cahaya yang memberikan jalan terang, membuka *kasyaf* 'tabir' antara manusia dan Allah. Jika manusia telah berbuat salah kepada Allah, maka ia harus segera bertaubat dan memohon ampunan-Nya

---

<sup>82</sup> At-Tarmidzi, *Bayan al-Farq Bain al-Shadr wa al-Qalb wa al-Fu'ad wa al-Lubb*, diverifikasi oleh Naqula Hayr, Isa al-Babi al-Halbi, 1958, hlm. 85.

<sup>83</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 142.

dengan istighfar. Begitu halnya, jika manusia berbuat salah kepada sesama manusia, maka ia harus memohon maaf, bertaubat dan selalu berdzikir untuk mengingat Allah, supaya selalu ingat bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah, tidak ada yang paling kaya, kuat dan berkuasa, melainkan hanya Allah semata.

Jika spritual dapat dikembangkan dengan baik, maka Allah menjamin derajat seorang hamba akan meningkat. Sesuai Firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Qs. Al-Mujadalah, 58: 11).<sup>84</sup>

## 2. Kecerdasan Spiritual menurut Hadits

Pikiran adalah tindakan mental, sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Secara umum para psikolog mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai kematangan emosional dan sosial. Menurut mereka kesehatan jiwa amat tergantung pada kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, mampu mengemban tanggung jawab kehidupan dan menghadapi semua permasalahan hidup secara realistis. Kemampuan inilah yang menentukan tingkat kebahagiaan dan kebermaknaan hidup.<sup>85</sup> Terwujudnya keseimbangan antara fisik dan ruh

---

<sup>84</sup> Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, *Mushaf Ar-Rusydi*, (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2008), hlm. 543.

<sup>85</sup> Al-Syarif al-Jurjani, *al-Ta'rifah*, (Mesir: Al-Halabi, 1938), hlm. 217-218

pada manusia merupakan syarat penting untuk mencapai kepribadian harmonis yang menikmati kesehatan jiwa.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh suatu individu yang dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif melalui rasa cinta dan kasih sayang kepada sesamanya karena kesalehannya terhadap Allah. Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula. Demikian juga sebaliknya. Dan hati ini merupakan cermin dari pada tingkah laku (akhlak) seseorang, sebagaimana hadist nabi:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَّاعٍ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوْاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَىً أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

Dari ‘Amir dituturkan, bahwasanya ia berkata, “Saya pernah mendengar Nuqman bin Basyiir berkata, “Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram juga sangat jelas. Diantara keduanya adalah perkara-perkara mutasyabihat yang kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Barangsiapa yang mampu menghindarkan

*dirinya dari perkara-perkara mutasyabihat, niscaya terjagalah agama dan kehormatannya. Siapa saja yang terjatuh dalam perkara mutasyabihat, sesungguhnya ia seperti seorang penggembala yang mengembalakan ternaknya di sekitar hima (kebun yang terlarang); dan hampir-hampir memasukinya. Ingatlah, sesungguhnya semua yang ada pemiliknya adalah hima (daerah yang terlarang). Ingatlah, hima Allah di muka bumi ini adalah semua perkara yang diharamkanNya. Dan perhatikanlah, di dalam jasad ini ada segumpal darah. Jika ia baik, maka seluruh tubuh juga akan menjadi baik. Sebaliknya, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh anggota tubuh. Ingatlah, segumpal darah itu adalah qalbu". (HR. Bukhari, No. 52 dan Muslim, No. 1599)<sup>86</sup>*

Salah satu kunci kecerdasan spiritual berada pada hati. Kemudian menanggapi bisikan nurani dengan memberdayakan dan mengarahkan seluruh potensi qalbu, yaitu *fuad*, *shadr*, dan *hawa*. Seorang yang cerdas ruhaniah akan menunjukkan rasa tanggung jawab dengan berorientasi pada kebijakan atau amal prestatif.

---

<sup>86</sup> Wahid Hasyim, *Terjemah Hadis Shahih Buchari*, (Jakarta: Widjaya, 1951), hlm. 41. Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tarmidzi, an-Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah, Ahmad dan ad-Darimi dengan lafadz yang berbeda-beda namun maknanya sama. Hadits ini dimuat oleh Imam an-Nawawi dalam *Arba'in an-Nawawiyah*, hadits No. 6 dan Riyadhush Shalihin, No. 588.